



Pembebasan dalam Teologi Feminis: Sebuah Analisis terhadap *Catcalling* dalam Rangka Pencapaian Keadilan Gender

Marta Mettang¹, Naomi Sampe²

Institut Agama Kristen Negeri Toraja^{1,2}

Email Corespondensi: martamettang@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.56175/salvation.v4i2.111>

Abstract: *Catcalling* has become a phenomenon that threatens, disturbs and challenges women's dignity, leading to gender inequality. This research offers the intrinsic values found in women based on a feminist theological perspective as an integration of men's understanding that women have the same values as men in general in order to achieve gender equity and justice. This research aims to analyze catcalling in the context of achieving gender justice through the lens of feminist theology. The research method used is a qualitative method by collecting and analyzing data through literature study. This research covers women's intrinsic values based on a feminist theological perspective, the negative impact of catcalling, and the concept of liberation in feminist theology. The results of the discussion show that catcalling, as a form of gender inequality, creates an unsafe environment for women in public spaces. Feminist theology emphasizes the importance of women's intrinsic values, such as dignity, justice, and diversity, in achieving gender justice. Women's liberation in feminist theology also includes the struggle against gender inequality and social violence, including catcalling. Thus, this research contributes to the understanding and efforts to overcome catcalling as a form of verbal sexual harassment that harms women. By understanding the intrinsic values of women in feminist theology, it is hoped that a society that is more just, inclusive and respects the dignity of every individual regardless of gender can be realized. This research can be the basis for concrete steps in building gender justice and responding to challenges of inequality in everyday life such as catcalling.

Keywords: feminist theology, catcalling, gender justice

Abstrak: *Catcalling* telah menjadi fenomena yang mengancam, resahkan dan menantang martabat perempuan yang mengarah pada kesenjangan gender. Penelitian ini menawarkan nilai-nilai intriksik yang terdapat pada perempuan berdasarkan perspektif teologi feminis sebagai integrasi pemahaman laki-laki bahwa perempuan itu memiliki nilai yang sama dengan laki-laki secara umum demi tercapainya keadilan dan keadilan gender. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis catcalling dalam rangka pencapaian keadilan gender melalui lensa teologi feminis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan mengumpulkan dan menganalisis data melalui studi kepustakaan. Penelitian ini mencakup nilai-nilai intrinsik perempuan berdasarkan perspektif teologi feminis, dampak negatif *catcalling*, dan konsep pembebasan dalam teologi feminis. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa catcalling, sebagai bentuk ketidaksetaraan gender, menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi perempuan di ruang publik. Teologi feminis menegaskan pentingnya nilai-nilai intrinsik perempuan, seperti martabat, keadilan, dan keberagaman, dalam mencapai keadilan gender. Pembebasan perempuan dalam teologi feminis juga

copyright © 2024.

The Authors.

This is an open
acces article
distributed under
the CC Attribution-
ShareAlike 4.0.

License



mencakup perjuangan melawan ketidaksetaraan gender dan kekerasan sosial, termasuk catcalling. Dengan demikian, penelitian ini adalah memberikan kontribusi pada pemahaman dan upaya mengatasi catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual verbal yang merugikan perempuan. Dengan memahami nilai-nilai intrinsik perempuan dalam teologi feminis, diharapkan dapat terwujud masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan menghormati martabat setiap individu tanpa memandang jenis kelamin. Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi langkah-langkah konkret dalam membangun keadilan gender dan merespons tantangan ketidaksetaraan dalam kehidupan sehari-hari seperti *catcalling*.

Kata Kunci: teologi feminis, catcalling, keadilan gender

Pendahuluan

Teologi Feminis merupakan suatu pendekatan teologis yang mendorong untuk mengadvokasi keadilan dan kemitraan antara perempuan dan laki-laki. Melalui upayanya, teologi feminis bertujuan untuk mentransformasi dan membebaskan martabat manusia yang masih mengalami penindasan dalam konteks kehidupan gereja dan masyarakat secara umum.¹ Menurut Ron Rhodes di dalam Wauran Kaum Kristen menitikberatkan pada pernyataan Paulus dalam Galatia 3:28, yang menyatakan bahwa dalam hal ini, tidak ada lagi orang Yahudi atau Yunani, budak atau orang bebas, laki-laki dan perempuan, karena kita semua adalah satu di dalam Kristus, yang disebut sebagai “The Magna Carta of humanity”.² Gerakan ini berkomitmen untuk memperjuangkan keadilan hal dan martabat antara laki-laki dan perempuan, menganggap ajaran ini sebagai dasar untuk memperjuangkan persamaan di semua lapisan masyarakat. Dalam Teologi Kristen, gerakan ini disemangati oleh lahirnya teologi pembebasan di Amerika Latin, sehingga teologi feminis merupakan salah satu bentuk dari teologi pembebasan. Dalam konteks teologi feminis, pembebasan perempuan menjadi isu sentral yang terkait dengan pencapaian keadilan gender.

Catcalling atau sering juga disebut *street harassment* merupakan suatu hal yang hampir selalu dialami atau disaksikan oleh setiap orang didalam kehidupannya, di mana perempuan sering menjadi sasaran sementara laki-laki umumnya tidak mengalami objektifikasi seksual dari orang-orang asing. *Catcalling* ini merupakan istilah yang merujuk pada bentuk *verbal* yaitu siulan atau komentar yang bertujuan untuk menarik perhatian dengan fokus pada atribut-atribut seksual tertentu. Selain itu, Ekspresi nonverbal seperti lirikan atau gesture juga digunakan untuk memberikan penilaian terhadap penampilan seorang wanita. Salah satu dampak negatif dari *catcalling* adalah membuat korban merasa tidak nyaman. Tindakan ini termasuk dalam kategori pelecehan seksual dan umumnya terjadi di tempat umum seperti jalan raya, perhentian bus dan trotoar.

Adapun dampak negatif dari *catcalling* adalah membuat korban merasa tidak nyaman, takut dan terimbas. Dalam beberapa kasus, korban bahkan merasa trauma dan kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-hari karena takut untuk berada di tempat umum. Seperti yang baru-baru ini viral di media sosial, seorang wanita di Malang, Jawa Timur saat sedang berjalan kaki bersama seorang teman di jalan menjadi korban *catcalling* oleh beberapa pemuda pada hari Senin, 11 September 2023 yang pada

¹ Lintje H. Pellu, “Paradigma Pendekatan Persoalan Perempuan: Analisis Terhadap Pendekatan Persoalan Perempuan Di Indonesia Dan Suatu Teologi Kemitraan,” in *Bentangkanlah Sayapmu: Buku Sumber Teologi Feminis*, ed. Bendalina Doeka-Souk ed (Jakarta: PERSETIA, 1999), 10.

² Queency Christie Waura, “Teologi Feminis Kristen,” https://www.researchgate.net/publication/291830685_Teologi_Feminis_Kristen (2016).

awalnya melakukan siulan. Wanita berinisial ZVP (27) ini mengaku mengalami trauma oleh karena salah satu pemuda sempat menendang motor dan mengelurakan kata-kata tidak sopan.³ Selain itu, terdapat kasus *catcalling* atau pelecehan kepada pengendara sepeda motor wanita tengah menghebohkan di Kabupaten Kuningan. Aksi tersebut dilakukan seorang pria di salah satu persimpangan jalan Lingkar Timur Kuningan. Wanita yang menjadi korban mengaku telah dilecehkan oleh pria tersebut. Bentuk pelecehan berupa ujaran tak senonoh yang menjurus pada tindakan seksual.⁴ Demikian juga, dilansir dari Suara.Com, seorang perempuan mengeluhkan *catcalling* yang selalu diterima dari pekerja proyek di Mojo, Solo. Ia mengaku, para pekerja itu sering kali melakukan *catcalling* setiap dirinya keluar atau masuk ke kos yang berada sangat dekat dengan proyek tersebut. Ia seringkali diketawai, diperhatikan dari ujung kepala hingga ke kaki bahkan di goda dengan kata-kata yang tak menyenangkan. Tentunya hal tersebut membuat perempuan ini merasa tidak nyaman.⁵ Adapun faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual *catcalling*, diantaranya adanya sistem budaya patriarki. Beberapa faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual *catcalling*, diantaranya: Pertama, adanya sistem budaya patriarki. Budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai sosok sentral dalam masyarakat yang mendistribusikan kekuasaan dan kesempatan relatif yang menguntungkan bagi laki-laki dalam satu aspek atau lebih, sehingga bagi masyarakat yang masih menganut budaya patriarki sering kali membenarkan *catcalling* dengan dalih sebagai pujiannya terhadap korban, hal ini menunjukkan budaya patriarki menormalkan tindakan pelecehan seksual ini sebagai sesuatu yang ‘biasa’ atau ‘tidak berbahaya’ dan justru menyalakan cara korban berpakaian yang seolah memancing pelaku untuk *catcalling*.⁶ Budaya patriarki memperkuat pandangan bahwa laki-laki memiliki kekuasaan dan kendali atas perempuan yang diekspresikan melalui penggunaan kata-kata atau perilaku seksual untuk mendominasi ruang publik dan menegaskan dominasi mereka atas perempuan. Budaya patriarki juga sering kali memperlakukan perempuan sebagai objek seksual, bukan sebagai individu dengan martabat dan hak-hak yang sama, sehingga *catcalling* merupakan manifestasi dari oobjektifitas ini, dimana perempuan dianggap sebagai objek untuk dinilai atau dievaluasi berdasarkan penampilan seksual mereka. Begitu juga *catcalling* sebagai bentuk ketidaksetaraan gender yang termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan dan memperkuat pandangan bahwa laki-laki memiliki hak untuk mengeksplorasi atau merendahkan perempuan secara verbal tanpa konsekuensi. Kedua, *catcalling* juga disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan. Ketiga, adanya relasi kuasa yang tidak seimbang.

Catcalling, sebagai bentuk ketidaksetaraan gender, merupakan fenomena yang merugikan dan meresahkan banyak perempuan di berbagai belahan dunia. Praktik ini umumnya melibatkan pelecehan verbal atau tindakan tidak senonoh yang ditujukan kepada perempuan di ruang publik. *Catcalling* menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi perempuan, menghambat hak mereka untuk merasa nyaman dan bebas bergerak di tempat umum. Perilaku ini mencerminkan ketidaksetaraan dalam akses perempuan terhadap ruang publik, di mana mereka seringkali menjadi objek seksualisasi tanpa

³ Michael Hangga Wismabrat, *Jadi Korban “Catcalling” Sekelompok Pemuda, Wanita di Malang Mengaku Trauma*, <http://surabaya.kompas.com/read/2023/09/13/094706978/jadi-korban-catcalling-sekelompok-pemuda-wanita-dimalang-mengaku-trauma>? Diakses Selasa 12 Desember 2023

⁴ Fathnur Rohman, *Catcalling Biking Resah Pemotor Wanita di Kuningan*, <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6702381/catcalling-biking-resah-pemotor-wanita-di-kuningan> Diakses Rabu, 13 Desember 2023 Pukul 19:27

⁵ Rima Sekarani Imamun Nissa, “Ada Keluhan Catcalling Kuli Proyek, Gibra Rakabuming Raka Gercep Cari Lokasi TKP,” *Suara.Com*, 2023, <https://www.suara.com/lifestyle/2023/07/06/103850/ada-keluhan-catcalling-kuli-proyek-gibran-rakabuming-raka-gercep-cari-lokasi-tkp>.

⁶ Anita dan Wildan Nugraha Puspitas, “Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Maraknya Fenomena Catcalling,” *Widya Duta* Vol. 18, No. 1 (2023): 61.

persetujuan mereka. Pemahaman laki-laki terhadap perempuan lebih rendah sehingga terjadi *catcalling*. *Catcalling* telah menjadi sebuah tantangan yang perlu diatasi dalam upaya mencapai keadilan gender. Dengan demikian, Demi tercapainya keadilan gender ditengah maraknya tindakan *catcalling*, penulis menguraikan nilai-nilai intriksik yang terdapat pada perempuan berdasarkan perspektif teologi feminis sebagai integrasi pemahaman laki-laki bahwa perempuan itu memiliki nilai yang sama dengan laki-laki secara umum. Dengan memhami akar budaya patriarki yang melatarbelakangi *catcalling*, diharapkan upaya mencapai keadilan gender melalui perspektif teologi feminis dapat semakin terinformasikan dan terarah.

Dengan demikian, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai intrinsik pada perempuan berdasarkan perspektif teologi feminis dapat membentuk keadilan gender di tengah fenomena *catcalling*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis *catcalling* dalam rangka pencapaian keadilan gender melalui lensa teologis feminis dengan harapan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman dan upaya mengatasi bentuk pelecehan seksual ini dalam masyarakat. Dengan demikian, Dalam menguraikan nilai-nilai intrinsik perempuan berdasarkan perspektif teologi feminis dapat mewujudkan pembebasan dan mencapai keadilan gender.

Metode Penelitian

Demi memperoleh data yang akurat, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif terkait kajian-kajian literature yang sesuai dengan topik penelitian. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Ini karena Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang tidak menggunakan statis, tetapi penelitian melalui pengumpulan data, analisis dan interpretasi.⁷ Metode penelitian kualitatif yang penulis gunakan adalah jenis metode penelitian yang bersifat deskriptif atau menguraikan secara jelas dan terperinci melalui beberapa cara pengumpulan data yaitu literature atau studi kepustakaan dari bahan tertulis seperti Alkitab, buku, Artikel, atau jurnal yang berisi topik penelitian yang sebelumnya telah dianalisis oleh ilmuwan.⁸ Adapun proses penyajian data dalam tulisan ini dimulai dengan penyajian data melalui kepustakaan mengenai, *catcalling* sebagai bentuk ketidak setaraan gender serta meninjau nilai-nilai intrinsic pada perempuan berdasarkan perspektif teologi feminis kemudian penulis melakukan analisis melalui tahapan reduksi data, *display* data dan interpretasi lalu kemudian menarik kesimpulan sebagai hasil akhir dari tulisan ini.

Hasil dan Pembahasan

Pembebasan di dalam Teologi Feminis

Teologi feminis adalah suatu kerangka teologis yang mendorong advokasi terhadap keadilan dan kemitraan, di mana perempuan dan laki-laki bersama-sama berusaha untuk mentransformasi dan membebaskan martabat manusia yang masih mengalami penindasan dalam konteks kehidupan gereja dan masyarakat secara umum.⁹ Pada dasarnya, feminis mengidentifikasi ketidakadilan yang dialami oleh

⁷ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 9.

⁸ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta:PT Grasindo, 2010), (Jakarta: PT Grasindo, 2010), 104.

⁹ Pelli, "Paradigma Pendekatan Persoalan Perempuan: Analisis Terhadap Pendekatan Persoalan Perempuan Di Indonesia Dan Suatu Teologi Kemitraan," 10.

perempuan sebagai akibat diskriminasi dan pengecualian berdasarkan jenis kelamin selama berabad-abad, terutama dalam konteks struktur patriarki. Oleh karena itu, teologi feminis mencerminkan upaya untuk mengembalikan perempuan ke dalam narasi sejarah dan sekaligus menghadirkan dimensi sejarah ke dalam pengalaman perempuan.¹⁰

Menurut Afandi, teologi feminis tidak dapat dipisahkan dari pengaruh, fokus, dan tujuan yang diperjuangkan oleh teolog pembebasan. Mereka membangun konsep teologinya berdasarkan konteks Alkitab yang mengandung pesan pembebasan bagi mereka yang tertindas. Dalam sudut pandang mereka, peran Allah dianggap sebagai pembebas bagi mereka yang tertindas.¹¹ Jewet dalam Afandi menggunakan istilah “*The Magna Carta of Humanity*” seperti yang diungkapkan Paulus dalam Galatia 3:28, “Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus”. Dalam konteks perjuangan feminism, ayat ini sering dijadikan dasar teologis. Rasul Paulus dianggap mendukung prinsip keadilan gender, hak, dan kewajiban antara perempuan dan laki-laki dalam keluarga, masyarakat, dan gereja.

Menurut Rhodes di dalam Wauran Kaum feminis Kristen menitikberatkan pada pernyataan Paulus dalam Galatia 3:28, yang menyatakan bahwa dalam hal ini, tidak ada lagi orang Yhaudi atau Yunani, budak atau orang bebas, laki-laki dan perempuan, karena kita semua adalah satu di dalam Kristus, yang disebut sebagai “*The Magna Carta of humanity*”.¹² Gerakan ini berkomitmen untuk memperjuangkan keadilan hal dan martabat antara laki-laki dan perempuan, menganggap ajaran ini sebagai dasar untuk memperjuangkan persamaan di semua lapisan masyarakat.

Apapun sumber-sumber yang diambil untuk mendukung teologi feminis yang jelas harus melewati prinsip-prinsip kristis, sebagaimana ditegaskan oleh Ruether, yaitu mesti mempromosikan kepenuhan perempuan sebagai manusia. Prinisp-prinsip kritis ini menjadi teologi feminis mempunyai kriteria untuk membedakan simbolisasi dari dominasi dan kekuasaan yang menindas. Prinsip-prinsip itu juga melakukan pencarian pesan-pesan kenabian untuk menegakkan keadilan dan mengafirmasi hubungan timbal balik antar manusia.¹³ Dengan demikian usaha yang mau dicapai adalah penebusan dari yang jahat dan perlawanan terhadap kelanggengan ketidakadilan.

Pembebasan dalam teologi feminism merupakan suatu konsep yang mendasari perjalanan perempuan dalam meraih kemerdekaan spiritual, sosial, dan keberagamaan. Dalam perspektif teologi feminis, pembebasan berarti pemulihan martabat perempuan yang mungkin telah terpinggirkan atau direduksi dalam tradisi keagamaan. Pembebasan dalam hal ini melibatkan penafsiran kembali ajaran agama untuk menyoroti keadilan gender dan menghapuskan hierarki yang merugikan perempuan. Ini mencakup pemahaman kembali teks-teks suci dengan lensa yang mempertimbangkan pengalaman perempuan dan memberikan tafsiran yang lebih inklusif..

Dalam konteks sosial, pembebasan dalam teologi feminis juga mencakup perjuangan melawan berbagai bentuk ketidaksetaraan dan kekerasan terhadap perempuan. Teologi feminis memandang

¹⁰ Ester D. W. Wunga dan Yusak B. Setyawan, “Maria Magdalena Dan Pemuridan Yang Sederajat Suatu Studi Hermeneutik Feminis Terhadap Model Pemuridan Yang Sederajat Dari Kisah Maria Magdalena Dalam Yohanes 20:11,” *WASKITA Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* (n.d.): 10.

¹¹ Yahya Afandi, “Teologi Pembebasan: Gerakan Feminisme Kristen Dan Pendekatan Dialog Martir Buber,” *Jurnal Teologi Amreta* Vol. 1 No. (2018): 97.

¹² Waura, “Teologi Feminis Kristen.”

¹³ Minggu M. Pranoto, “Selayang Pandang Tentang Teologi,” *Jurnal Abdiel* Vol. 2 No. (n.d.): 5.

pentingnya memahami dan menanggapi ketidakadilan sosial yang dialami oleh perempuan, termasuk isu-isu *catcalling* yang merupakan salah satu bentuk kekerasan berbasis gender. Pembebasan perempuan dalam teologi feminis bukan hanya sekadar pembebasan individu, tetapi juga melibatkan transformasi masyarakat secara keseluruhan menuju keadilan dan kesetaraan.

Konsep pembebasan dalam teologi feminis melibatkan usaha untuk membuka ruang bagi perempuan agar dapat mengekspresikan dirinya dengan rasa aman tanpa terkekang oleh norma-norma patriarki. Ini mencakup pemahaman ulang terhadap ajaran agama, perlawanan terhadap ketidaksetaraan gender, dan perjuangan melawan segala bentuk ketidakadilan sosial yang merugikan perempuan termasuk tindakan *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual secara verbal. Pembebasan dalam teologi feminis menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin.

Catcalling Sebagai Bentuk Ketidakadilan Gender

Di dalam Kamus Oxford, *catcalling* diartikan sebagai siulan, teriakan dan komentar yang bersifat seksual terhadap perempuan yang lewat. Chhun dalam Hidayat, mengartikan *catcalling* sebagai penggunaan kata-kata yang tidak senonoh, ekspresi secara verbal dan juga ekspresi non-verbal yang kejadianya terjadi di tempat public, seperti: di jalan raya, di trotoar, dan perhentian bus. Secara verbal *catcalling* biasanya dilakukan melalui siulan atau komentar mengenai penampilan dari seseorang wanita. Ekspresi non-verbal juga termasuk lirikan atau *gesture* fisik yang bertindak untuk memberikan penilaian terhadap penampilan seorang wanita.¹⁴ Menurut Ramadan dalam Setyono perilaku yang khas dari perilaku *catcalling* yaitu mengomentari penampilan seseorang wanita.¹⁵ Bahkan terkadang disertai dengan penampilan yang mengintimidasi, yang membuat perempuan merasa tidak nyaman. Liyani menyebutkan bahwa laki-laki yang melakukan *catcalling* bersikeras untuk mendapatkan perhatian dari seseorang perempuan sengan harapan mereka dapat melakukan hubungan seksual dengan perempuan tersebut.¹⁶ Pelecehan seksual adalah segalah tingkah laku seksual yang tidak diinginkan, permintaan untuk melakukan perbuatan seksual, baik secara lisan atau fisik, seperti isyarat yang bersifat seksual atau perilaku lain apapun yang bersifat seksual, yang menjadikan seseorang merasa tersinggung, dipermalukan dan/atau terintimidasi.¹⁷ Dengan demikian, *catcalling* dikategorikan sebagai bentuk pelecehan seksual oleh karena menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi perempuan.

Beberapa faktor yang menyebabkan pelaku melakukan kekerasan seksual *catcalling*, yaitu: *pertama*, Sistem Budaya Patriarki. Kata ‘patriarki’ berasal dari kata patriarkat yang berarti struktur yang menemukan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral dan segala-galanya. Laki-laki selalu menganggap dirinya hebat atau lebih berkuasa. ‘ia merasa superior yang mempunyai tingkatan lebih tinggi dari perempuan. laki-laki akan merasa hebat dan puas jika pelakukapat ‘menjahili’ perempuan’. *Kedua*, Keterbatasan Pengetahuan. *Ketiga*, relasi kuasa yang tidak seimbang.

¹⁴ Angeline dan Yugih Setyanto Hidayat, “Fenomena Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Jakarta,” *Koneksi* Vol. 3 No. (2019): 487.

¹⁵ Wafiqah Haniyyah Setyono, “Fenomena Catcalling Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Riau” (Universitas Islam Riau, 2022), 23.

¹⁶ M. Si Liyani, Wiwik dan Prof. Dr. Farida Hanum, “Street Harassment: Catcalling Sebagai Salah Satu Bentuk Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan Sosiologi* (n.d.): 8.

¹⁷ Ida Ayu Adnyaswari Dewi, “Catcalling: Candaan, Pujian Atau Pelecehan Seksual,” *Acta Comitas: Jurnal Hukum Kenotarian* Vo. 4. No. (2019): 203.

Perempuan yang menjadi korban *catcalling* sering mengalami stres, kecemasan, dan bahkan trauma. Ini menggambarkan bagaimana ketidakadilan gender dalam bentuk pelecehan verbal dapat merusak kesejahteraan mental perempuan. Selain itu, *catcalling* juga menciptakan norma sosial yang merendahkan perempuan menjadi objek seksual dan mengukur nilai mereka berdasarkan penampilan fisik. Hal ini memperkuat stereotip gender yang merugikan perempuan, mengurangi martabat mereka, dan melestarikan budaya ketidaksetaraan yang mengakar dalam masyarakat. Selain itu, Macmillian dalam Hidayat memberikan argumen bahwa salah satu efek yang diakibatkan *catcalling* termasuk membatasi kebebasan seseorang untuk bergerak di tempat umum. Perilaku ini mencerminkan ketidakadilan dalam akses perempuan terhadap ruang publik, di mana mereka seringkali menjadi objek seksualisasi tanpa persetujuan mereka. *Catcalling* menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi perempuan, menghambat hak mereka untuk merasa nyaman. Fenomena ini mencerminkan ketidakadilan dalam interaksi sehari-hari dan menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi perempuan. Penempatan laki-laki di atas perempuan menyebabkan terjadinya relasi kuasa sehingga tidak tercapainya ketidakadilan gender. *Catcalling* sebagai bentuk ketidakadilan gender telah merugikan dan meresahkan banyak perempuan.

Mencapai Keadilan Gender Dengan Meninjau Nilai-Nilai Intrinsik Pada Perempuan Dalam Perspektif Teologi Feminis

Dalam perspektif teologi feminis, keadilan/kesetaraan gender didefinisikan sebagai pengakuan martabat dan hak-hak yang setara bagi semua individu, termasuk perempuan. *Catcalling* diinterpretasikan sebagai penggaran terhadap nilai-nilai intrinsik perempuan yang seharusnya dihormati dalam konteks kehidupan sosial.

Catcalling merupakan sebuah tantangan yang perlu diatasi dalam upaya mencapai keadilan gender. Fenomena ini mencerminkan ketidaksetaraan dalam interaksi sehari-hari dan menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi perempuan. Perilaku ini dihidupi dan bakan dianggap sebagai hal yang biasa saja sebagai suatu lelucon semata. *Catcalling* merefleksikan budaya patriarki yang mendominasi. Teologi feminis melihat *catcalling* sebagai manifestasi dari ketidaksetaraan gender yang terakar dalam norma sosial dan budaya yang patriarkal. Adapun dampak psikologis *catcalling* pada perempuan, teologi feminis memberikan respons terhadap dampak ini, mengartikulasikan bagaimana penindasan gender tercermin dalam tindakan *catcalling* dan bagaimana hal ini perlu diatasi. Dengan adanya adanya sistem budaya patriarki serta kurangnya pemahaman pengetahuan mengenai dampak negatif *catcalling* sebagai akibat dari semakin meningkatnya fenomena ini bagi kalangan perempuan, maka penulis akan menguraikan nilai-nilai intrinsik pada perempuan berdasarkan perspektif teologi feminis.

Dalam teologi feminis, nilai-nilai intrinsik perempuan, seperti martabat, menyoroti keunikan dan kemuliaan perempuan dalam konteks spiritualitas. Keadilan dianggap sebagai elemen kunci yang perlu ditegakkan untuk mencapai keadilan gender. Keberagaman dilihat sebagai kekayaan yang memperkaya pengalaman spiritual, sementara keterlibatan perempuan dalam proses spiritual diakui sebagai kontribusi yang tak ternilai. Oleh karena itu, perlu untuk meninjau kembali kitab suci untuk melihat bagaimana perempuan berdasarkan Alkitab. Di dalam Kejadian 1:27 “Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka” disini berarti bahwa Allah menciptakan manusia baik perempuan dan laki-laki dengan derajat yang sama dan menurut gambar Allah. Demikian juga di dalam Kejadian 2:18 yang

menjelaskan bahwa tujuan mula-mula diciptakan laki-laki dan perempuan sebagai perwujudan gambar Allah yang sempurnah menekankan bahwa kemanuasiaan yang sejati tercermin dari perpaduan antara maskulinitas dan feministas. Perbedaan ini adalah setara dan perbedaan kedua gender ini adalah untuk tujuan saling mengisi dan melengkapi demi terciptanya kreatifitas dan relasi harmonis. Demikian juga, di dalam Perjanjian Baru, dapat disaksikan bagaimana dimata Yesus, kaum perempuan bukanlah objek, sebagaimana diperlakukan didalam budaya Yahudi, melainkan subjek, seperti yang disaksikan didalam Yohanes 8:1, Lukas 10:38, Markus 7: 24.¹⁸ Demikian pula, Marianne dalam Taranau menunjukan bahwa perempuan pada dasarnya adalah sosok yang bebas dan bukan objek semata.¹⁹ Hal ini diungkapkan berdasarkan Lukas1, yang menceritakan sosok Maria ibu Yesus yang merupakan kaum yang termajinalkan. Akan tetapi, ketegasan Maria yang berani menyebut dirinya sebagai hamba Tuhan adalah keberanian untuk menyatakan keadilan antara laki-laki dan perempuan.

Dengan demikian, teologi feminis melihat keadilan gender sebagai prinsip fundamental dalam spiritualitas, mendefinisikan ulang peran perempuan dan laki-laki sebagai mitra sejati dalam pencarian spiritual. Pandangan ini berupaya merestrukturisasi hierarki gender dalam tradisi keagamaan, menekankan hak dan tanggung jawab yang setara bagi kedua jenis kelamin. Selain itu, teologi feminis menganalisis dan menyoroti peran perempuan dalam tradisi keagamaan, memperjelas kontribusi yang seringkali diabaikan atau direduksi. Konsep "divine feminine" diperkenalkan untuk mengakui aspek spiritualitas yang terkait erat dengan pengalaman perempuan, menciptakan ruang bagi ekspresi spiritualitas yang lebih inklusif.

Kesimpulan

Dalam konteks fenomena *catcalling*, teologi feminis menjadi suatu perspektif yang penting untuk memahami dan mengatasi ketidaksetaraan gender. Teologi feminis memandang keadilan gender sebagai prinsip fundamental dalam spiritualitas, mengakui martabat perempuan, dan menegaskan hak dan tanggung jawab yang setara antara laki-laki dan perempuan. *Catcalling*, sebagai bentuk pelecehan seksual verbal, menciptakan lingkungan yang tidak aman bagi perempuan di ruang publik. Dalam pandangan teologi feminis, *catcalling* mencerminkan budaya patriarki yang mendominasi dan mengukur nilai perempuan berdasarkan penampilan fisik. Hal ini menjadi salah satu tantangan yang perlu diatasi dalam upaya mencapai keadilan gender.

Dalam analisis teologi feminis, nilai-nilai intrinsik perempuan, seperti martabat, keadilan, dan keberagaman, ditekankan sebagai elemen kunci untuk mencapai keadilan gender. Dengan meninjau kembali kitab suci, teologi feminis mengajak untuk memahami bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama diciptakan menurut gambar Allah dengan derajat yang sama. Pembebasan perempuan dalam teologi feminis tidak hanya bersifat individual tetapi juga mencakup perjuangan melawan ketidaksetaraan gender dan kekerasan sosial. Teologi feminis mengajak untuk memahami dan menanggapi ketidakadilan sosial yang dialami oleh perempuan, termasuk dalam kasus *catcalling*, sebagai bagian dari upaya mencapai keadilan dan keadilan. Dengan demikian, melalui perspektif teologi feminis, dapat diambil langkah-langkah konkret untuk mengatasi fenomena *catcalling* dan membangun masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan menghormati martabat setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin serta mengakui kontribusi yang seringkali diabaikan atau direduksi dari perempuan dalam

¹⁸ Dianita Aprissa L. Taranau, "Feminisme Dari Perspektif Protestan," *Musawa* Vol. 13, N (2014): 113.

¹⁹ Ibid., 114.

tradisi keagamaan. Dengan demikian, teologi feminis menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami dan mengatasi fenomena catcalling sebagai bagian dari upaya mencapai keadilan gender. Melalui penelitian ini, diharapkan kontribusi pada pemahaman dan upaya mengatasi *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual verbal dapat semakin diperkuat. Dengan menyoroti nilai-nilai intrinsik perempuan dan memperjuangkan keadilan gender, teologi feminis membawa pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas ketidaksetaraan gender dalam masyarakat. Dengan demikian, upaya mencapai keadilan gender dapat terinformasikan dan terarah dengan lebih baik melalui lensa teologi feminis.

Referensi

- Afandi, Yahya. "Teologi Pembebasan: Gerakan Feminisme Kristen Dan Pendekatan Dialog Martir Buber." *Jurnal Teologi Amreta* Vol. 1 No. (2018): 1–20.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Dewi, Ida Ayu Adnyaswari. "Catcalling: Candaan, Pujian Atau Pelecehan Seksual." *Acta Comitas: Jurnal Hukum Kenotarian* Vo. 4. No. (2019): 198–212.
- Hidayat, Angeline dan Yugih Setyanto. "Fenomena Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Jakarta." *Koneksi* Vol. 3 No. (2019): 485–492.
- J. R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta:PT Grasindo, 2010). Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Liyani, Wiwik dan Prof. Dr. Farida Hanum, M. Si. "Street Harassment: Catcalling Sebagai Salah Satu Bentuk Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Sosiologi* (n.d.): 2–27.
- Nissa, Rima Sekarani Imamun. "Ada Keluhan Catcalling Kuli Proyek, Gibra Rakabuming Raka Gercep Cari Lokasi TKP." *Suara.Com*, 2023.
<https://www.suara.com/lifestyle/2023/07/06/103850/ada-keluhan-catcalling-kuli-proyek-gibran-rakabuming-raka-gercep-cari-lokasi-tkp>.
- Pellu, Lintje H. "Paradigma Pendekatan Persoalan Perempuan: Analisis Terhadap Pendekatan Persoalan Perempuan Di Indonesia Dan Suatu Teologi Kemitraan." In *Bentangkanlah Sayapmu: Buku Sumber Teologi Feminis*, edited by Bendalina Doeka-Souk ed. Jakarta: PERSETIA, 1999.
- Pranoto, Minggu M. "SELAYANG PANDANG TENTANG TEOLOGI." *Jurnal Abdiel* Vol. 2 No. (n.d.).
- Puspitas, Anita dan Wildan Nugraha. "Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Maraknya Fenomena Catcalling." *Widya Duta* Vol. 18, No. 1 (2023): 59–64.
- Setyawan, Ester D. W. Wunga dan Yusak B. "Maria Magdalena Dan Pemuridan Yang Sederajat Suatu Studi Hermeneutik Feminis Terhadap Model Pemuridan Yang Sederajat Dari Kisah Maria Magdalena Dalam Yohanes 20:11." *WASKITA Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* (n.d.).
- Setyono, Wafiqah Haniyyah. "Fenomena Catcalling Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Riau." Universitas Islam Riau, 2022.
- Taranau, Dianita Aprissa L. "Feminisme Dari Perspektif Protestan." *Musawa* Vol. 13, N (2014): 111–117.
- Waura, Queency Christie. "Teologi Feminis Kristen."
https://www.researchgate.net/publication/291830685_Teologi_Feminis_Kristen (2016).